

**ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI PENANGKAR TERHADAP
PENGUNAAN INPUT PRODUKSI USAHATANI BENIH PADI
BERSERTIFIKAT DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***ANALYSIS OF CASTING FARMERS PARTNERSHIP PATTERNS ON
THE USE OF CERTIFIED RICE SEED FARMING PRODUCTION INPUT
IN CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Aeko Fria Utama FR^{1*}, Muhammad Nursan²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email Penulis korespondensi: aekofr@unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui jenis input produksi yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra, 2) mengetahui jumlah input produksi yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara Purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara quota sampling yaitu dengan menetapkan sebanyak 60 responden yang terdiri dari 30 orang petani yang bermitra dan 30 orang petani yang tidak bermitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Jenis input produksi yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra adalah tidak berbeda. Varietas benih yang digunakan adalah situ bagendit. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik, urea, ZA, NPK, dan ponska. Jenis pestisida yang digunakan adalah Matador dan Alika. 2) Jumlah input yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra adalah berbeda. Untuk penggunaan pupuk organik, hasil uji t signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,2417 lebih besar dari t-tabel 1,7033. Dalam penggunaan pupuk Ponska, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 2,0597 lebih besar dari t-tabel 1,6924. Dalam hal penggunaan Matador (pestisida), signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,4457 lebih besar dari t-tabel 1,7056. Demikian pula halnya pada tahap penanaman, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 1,6720 lebih besar dari t-tabel 1,6716. Sama halnya pada tahap pemupukan pertama, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 5,8784 lebih besar dari t-tabel 1,6896. Pada tahap pemupukan kedua, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,6170 lebih besar dari t-tabel 1,6741. Pada tahap penyemprotan, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 4,8492 lebih besar dari t-tabel 1,6860. Demikian pula pada tahap kegiatan pengairan, signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 4,3418 lebih besar dari t-tabel 1,6896.

Kata kunci: Kemitraan, Usahatani, Benih Padi

ABSTRACT

This research aims to: 1) Find out the types of production inputs used by certified rice seed farmers between those who are partners and those who are not partners. 2) Find out the number of production inputs used by certified rice seed breeders between those who are partners and those who are not partners. The method used is a descriptive method and data collection is carried out using survey techniques. Determination of the research area was carried out using purposive sampling. This research was conducted in Jonggat District, Central Lombok Regency. Determining the number of respondents in this research was carried out using quota sampling, namely by selecting 60 respondents consisting of 30 partner farmers and 30 non-partner farmers. The research results show that: 1) The types of production inputs used by certified rice seed farmers are no different between those who are partners and those who are not partners. The seed variety used is situ bagendit. The types of fertilizer used are organic fertilizer, urea, ZA, NPK, and ponska. The types of pesticides used are Matador and Alika. 2) The amount of input used by certified rice seed farmers between those who are partners and those who are not partners is different. For the use of organic fertilizer, the t test results are significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 3.2417 which is greater than the t-table of 1.7033. In the use of Ponska fertilizer, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 2.0597 which is greater than the t-table of 1.6924. In terms of the use of Matador (pesticide), it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 3.4457 which is greater than the t-table of 1.7056. Likewise, at the planting stage, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 1.6720 which is greater than the t-table of 1.6716. Likewise, at the

first fertilization stage, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 5.8784 which is greater than the t-table of 1.6896. In the second fertilization stage, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 3.6170 which is greater than the t-table of 1.6741. At the spraying stage, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 4.8492 which is greater than the t-table of 1.6860. Likewise, at the irrigation activity stage, it is significant at $\alpha = 0.05$ with a t-count of 4.3418 which is greater than the t-table of 1.6896.

Keywords: Partnership, Farming, Rice Seeds

PENDAHULUAN

Pengembangan tanaman pangan khususnya padi sangat erat kaitannya dengan benih. Benih sebagai jasad biologis yang hidup sebagai pembawa sifat/karakteristik dari pertanaman produksi yang spesifik sesuai dengan jenis varietasnya, merupakan salah satu unsur produksi yang memiliki peranan penting, karena benih memiliki kemampuan yang dapat diarahkan dalam meningkatkan mutu dan jumlah produksi pertanian. Saat ini pemerintah Indonesia hanya mampu menyediakan 62 persen benih bermutu dari total kebutuhan benih padi di Indonesia (PT. Sang Hyang Seri, 2016). Padi merupakan salah satu tanaman utama di Indonesia yang menghasilkan makanan pokok terbesar yaitu komoditi beras. Peningkatan produksi beras pasca swasembada menunjukkan gejala pelandaian, demikian pula halnya dengan produktivitas faktor produksi (Adnyana et al., 1997). Beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 98% masyarakat Indonesia. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah permintaan akan ketersediaan komoditi beras. Pada masa sekarang pola konsumsi beras mulai meluas ke daerah-daerah yang sebelumnya berpola pangan pokok non beras. Selain dijadikan makanan pokok, beras juga menjadi bahan baku industry yang strategis bagi perekonomian nasional. Sehingga permintaan beras meningkat seiring pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat dan perubahan selera. Maka untuk memenuhi kebutuhan pangan beras di Indonesia dimasa akan datang harus diimbangi dengan peningkatan produk beras secara nasional yaitu dengan laju produksi dan produktivitas yang salah satu upayanya dengan konsen pengembangan benih unggul (Syamsiah, 2015).

Penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil 15 persen dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu. Kelebihan lainnya adalah pemakaian jumlah benih per satuan luas areal tanaman lebih hemat yakni 30-40 kg per hektar menjadi 20-25 kg per hektar, pertumbuhan 2 tanaman dan tingkat kemasakan lebih merata serta seragam sehingga panen dapat dilakukan serentak. Mutu benih itu meliputi mutu genetik, mutu fisik dan mutu fisiologi. Jaminan terhadap benih bermutu adalah sertifikasi. Sertifikat pada benih bermutu menunjukkan jaminan mutu benih di dalamnya, baik mutu genetik, mutu fisiologis maupun mutu fisik sesuai aturan minimal/maksimal setiap kelas benihnya (Departemen Pertanian, 1998). Mengingat berbagai keuntungan tersebut, maka benih unggul padi bersertifikat diharapkan dapat digunakan oleh petani secara keseluruhan..

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas benih padi bersertifikat dengan kualitas baik yaitu dengan melakukan jalinan kemitraan antara petani dan perusahaan. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Siti nadliroh, 2017). Kemitraan (contract farming) merupakan suatu institusi ekonomi baru yang lahir untuk mengatasi masalah kegagalan pasar yang disebabkan oleh informasi yang tidak simetris dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi biaya transaksi (Grosh, 1994; Key dan Runsten, 1999).

Ditinjau dari letaknya dalam sistem ekonomi, Kirsten dan Sartorius (2002), mengatakan bahwa contract farming ini merupakan suatu bentuk organisasi industri dalam pertanian yang terletak antara transaksi pasar bebas (spot market) yang dikoordinasikan oleh satu perusahaan yang mengontrol keseluruhan tahapan dari keterkaitan pasar. Motivasi para pelaku di dalam contract farming, terutama perusahaan dan petani pada dasarnya adalah sama yaitu memperkecil risiko dan atau mengoptimalkan keuntungan. Bagi perusahaan, motivasinya untuk masuk ke dalam sistem kontrak adalah untuk melepaskan diri dari kesibukan produksi primer untuk selanjutnya diserahkan kepada petani melalui sistem kontrak, sehingga dapat mengakses beberapa keuntungan sekaligus. Komposisi kemitraan itu sangat bervariasi, tetapi merupakan representasi pelaku ekonomi seperti produsen, pedagang, eksportir, pengolah, pemerintah daerah/pusat, perguruan tinggi, lembaga riset lain, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya (Fadia, 2019). Pelaksanaan kemitraan antara petani penangkar benih padi dan perusahaan mitra didasarkan pada kesepakatan yang berkaitan ketentuan kemitraan yang dijalankan oleh kedua belah pihak, dan ini berdampak pada petani penangkar dalam penggunaan input produksi.

Demikian pula dalam kemitraan yang dilakukan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, para petani penangkar benih padi yang ikut serta dalam kemitraan disediakan input produksi berupa benih, pupuk, pestisida, dan modal kerja dalam bentuk kredit oleh perusahaan mitranya yang akan dibayar setelah panen. Di samping itu, dalam kegiatan produksinya juga memperoleh bimbingan teknis dari tenaga penyuluh yang disediakan perusahaan. Ironisnya, meskipun kemitraan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun namun dalam kenyataannya masih ditemukan petani yang tidak ikut serta dalam kemitraan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan input produksi usahatani benih padi bersertifikat antara petani yang bermitra dan yang tidak bermitra berbeda atau tidak.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei (Nazir, 2017; Sugiono, 2019). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara Purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara *quota sampling* yaitu dengan menetapkan sebanyak 60 responden yang terdiri dari 30 orang petani yang bermitra dan 30 orang petani yang tidak bermitra. Sedangkan untuk pemilihan responden dilakukan dengan metode proportional random sampling. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner).

Analisis Data

Analisis Jenis Penggunaan Input Produksi

Untuk mengetahui jenis input produksi yang digunakan petani mitra dan petani non mitra, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi tentang jenis-jenis input produksi yang digunakan pada usahatani benih padi bersertifikat.

Analisis Perbandingan Jumlah Penggunaan Input Produksi

Untuk mengetahui apakah jumlah penggunaan input produksi petani mitra lebih tinggi dibanding petani non mitra, maka dilakukan pengujian menggunakan uji t (t-Test) satu arah pada taraf nyata 5%.

Uji hipotesis:

$H_0 : \bar{X}_i \leq \bar{Y}_i =$ (Rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani mitra lebih rendah atau sama dengan rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani non mitra)

$H_1 : \bar{X}_i > \bar{Y}_i =$ (Rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani mitra lebih besar dibanding rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani non mitra)

Untuk mengetahui homogen tidaknya varians kedua sampel digunakan uji F pada taraf nyata 5% dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{S_x^2}{S_y^2}, \text{ jika } S_x^2 > S_y^2 \text{ atau}$$

$$F_{hitung} = \frac{S_y^2}{S_x^2}, \text{ jika } S_y^2 > S_x^2$$

Dimana:

$$S_x^2 = \frac{\sum(X-\bar{X}_i)^2}{(n_1-1)} \quad \text{dan} \quad S_y^2 = \frac{\sum(Y-\bar{Y}_i)^2}{(n_2-1)}$$

Jika F hitung \leq F tabel berarti kedua varians sampel homogen.

Jika F hitung $>$ F tabel berarti kedua varians sampel tidak homogen.

Apabila varians kedua sampel homogen, digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_i - \bar{Y}_i}{\sqrt{\frac{Sp^2}{n_1} + \frac{Sp^2}{n_2}}}$$

$$Sp^2 = \frac{\sum(X-\bar{X}_i)^2 + \sum(Y-\bar{Y}_i)^2}{(n_1-1) + (n_2-1)}$$

Apabila varians kedua sampel tidak homogen, digunakan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_i - \bar{Y}_i}{\sqrt{\frac{S_x^2}{n_1} + \frac{S_y^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_i = Rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani mitra.

\bar{Y}_i = Rata-rata jumlah penggunaan input produksi petani non mitra.

S_x^2 = Varians X

S_y^2 = Varians Y

Sp^2 = Varians gabungan dari X dan Y

n_1 = Jumlah petani mitra

n_2 = Jumlah petani non mitra

Kriteria penerimaan hipotesis:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada beda nyata $\rightarrow H_1$ diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa jumlah penggunaan input produksi petani mitra lebih tinggi dibanding petani non mitra, sehingga kemitraan dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap penggunaan input produksi usahatani benih padi bersertifikat. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak beda nyata $\rightarrow H_0$ ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa jumlah penggunaan input produksi petani mitra tidak berbeda nyata dengan petani non mitra, sehingga kemitraan dapat dikatakan tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan input produksi usahatani benih padi bersertifikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tingkat umur petani responden pada usahatani benih padi bersertifikat sangat menentukan kemampuan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan usahatani. Rata-rata umur petani responden adalah pada kisaran 47 - 50 tahun dengan umur terendah yaitu 33 tahun dan umur tertinggi adalah 68 tahun. Umur petani mitra yang paling dominan berada pada kisaran 47 – 50 (100%) dengan umur terendah 33 tahun dan umur tertinggi 60 tahun sehingga rata-rata umur petani responden yaitu 50 tahun. Sedangkan pada petani non mitra berada pada kisaran 47 – 50 tahun (96,67%) dengan umur terendah 38 tahun dan umur tertinggi 68 tahun. Dilihat dari segi ketenagakerjaan, maka rata-rata umur petani tersebut termasuk dalam golongan umur produktif. Ini menunjukkan bahwa semua responden mampu bekerja baik secara mental maupun fisik dalam menjalankan usahatannya secara optimal. Hal ini ditunjang oleh pendapat Simanjuntak (1985), yang menyatakan bahwa golongan umur produktif berkisar antara 15 sampai 65 tahun, golongan umur produktif sudah dianggap mampu bekerja dengan baik.

Jumlah Tanggungan

Jumlah anggota keluarga petani, selain dapat mempengaruhi besarnya pengeluaran, dapat juga membantu dalam mencari nafkah dan menjadi sumber tenaga kerja dalam keluarga yang berusia produktif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani mitra terbanyak 3 - 4 orang (70%) dengan rata-rata anggota keluarga petani responden yaitu 3 orang. Sedangkan untuk petani non mitra terbanyak pada kisaran 3 - 4 orang (46,67%) dengan rata-rata anggota keluarga petani responden yaitu 3 orang. Menurut Ilyas (1988), bahwa jumlah anggota keluarga yang berkisar 1 - 2 orang tergolong kedalam keluarga kecil, jumlah anggota 3 - 4 orang tergolong dalam keluarga yang menengah dan jumlah anggota yang lebih dari atau sama dengan 5 orang tergolong dalam keluarga yang besar.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti petani responden. Jenjang pendidikan yang pernah diikuti petani responden berkisar dari tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat Perguruan Tinggi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah petani mitra yang tamat SD (TSD) menempati proporsi yang paling besar (36,67%). Sedangkan pada petani non mitra (50%). Walaupun ada dari petani mitra maupun non mitra yang telah menamatkan SMP, SMA, dan PT. Namun masih banyak dari petani benih padi bersertifikat yang tidak sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani responden tergolong masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2015), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan Sekolah dasar (SD) kebawah tergolong tingkat pendidikan rendah yang hanya mampu mengandalkan kekuatan fisik dan mental untuk melakukan semua jenis kegiatan usahatannya.

Pengalaman Berusahatani Benih Padi Bersertifikat

Pengalaman berusahatani mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya. Rata-rata pengalaman berusahatani petani yang melakukan mitra adalah 50% dengan kisaran 3 - 4 tahun atau sebanyak 15 orang memiliki pengalaman berusahatani selama 4 tahun. Sedangkan rata-rata pengalaman berusahatani petani yang tidak melakukan mitra adalah 66,67% dengan kisaran 3 – 4 tahun atau sebanyak 20 orang yang memiliki pengalaman berusahatani selama 3 tahun.

Luas Lahan Garapan

Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak semakin besar. Rata-rata luas lahan garapan petani yang melakukan mitra di Kecamatan Jonggat adalah 66,67% dengan kisaran 0,5 - 1 ha atau rata-rata petani memiliki luas lahan sebanyak 0,60 ha. Jumlah luas lahan garapan petani yang tidak melakukan mitra sebaran terbanyak pada kisaran $< 0,5$ ha adalah 50% atau rata-rata 0,58 ha. Dapat disimpulkan luas lahan garapan petani responden cukup luas. Petani memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Status Penguasaan Lahan Garapan

Status penguasaan lahan garapan untuk semua petani penangkar benih padi bersertifikat di daerah penelitian baik untuk petani yang melakukan mitra maupun petani yang tidak melakukan mitra adalah 100% lahan garapan milik sendiri karena petani responden merupakan penduduk asli. Berdasarkan status penguasaan lahan tersebut, petani penangkar benih padi bersertifikat baik petani yang melakukan mitra maupun petani yang tidak melakukan mitra termotivasi untuk meningkatkan produksinya sehingga dapat dikatakan bahwa penguasaan lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi.

Penggunaan Input Produksi Usahatani Benih Padi Bersertifikat

Penggunaan Input Benih

Perlakuan pembibitan baik teknik maupun jenis input yang digunakan antara petani benih padi bersertifikat yang bermitra dan yang tidak bermitra adalah sama, kecuali sumber perolehan dan jumlah inputnya yang berbeda. Bagi petani mitra, benih yang digunakan bersumber dari perusahaan mitranya sebanyak 15 kg per hektar, sedangkan bagi petani non mitra bersumber dari hasil produksi sendiri yang diperoleh dari musim tanam sebelumnya atau membeli di toko/kios saprodi dengan jumlah penggunaan sebanyak 20 kg per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan benih varietas situ bagendit tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung -1,4862 lebih kecil dari t-tabel 1,6716 (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penggunaan Input Benih per Hektar Usahatani Benih Padi Bersertifikat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023 per Musim Tanam

Jenis Input Benih	Petani Penangkar Benih Padi Bersertifikat		t-hitung	t-tabel
	Mitra Jumlah (Kg)	Non Mitra Jumlah (Kg)		
Situ Bagendit	15	20	-1,4862	1,6716

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Penggunaan Input Pupuk

Dalam hal pupuk, jenis pupuk yang digunakan oleh petani mitra maupun petani non mitra adalah sama yaitu pupuk organik, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk ponska, dan pupuk NPK, meskipun pada beberapa petani tertentu baik yang bermitra maupun yang tidak bermitra ada yang tidak menggunakan salah satu dari pupuk tersebut.

Tabel 2. Jumlah Penggunaan Input Pupuk per Hektar Usahatani Benih Padi Bersertifikat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023 per Musim Tanam

No	Jenis Input Pupuk	Petani Penangkar Benih Padi Bersertifikat		t-hitung	t-tabel
		Mitra Jumlah (Kg)	Non Mitra Jumlah (Kg)		
1	Pupuk Organik	1213,30	392,59	3,2417	1,7033
2	Pupuk Urea	120,64	111,87	0,7156	1,6716
3	Pupuk ZA	29,36	38,13	-1,0998	1,6871
4	Pupuk NPK	37,53	36,54	0,6345	1,6811
5	Pupuk Ponska	97,23	75,39	2,0597	1,6924

Sumber : Data primer diolah tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan Pada petani mitra, jumlah penggunaan pupuk organik sebanyak 1213,30 kg per hektar lebih tinggi dibanding petani non mitra sebanyak 392,59 kg per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan pupuk organik tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,2417 lebih besar dari t-tabel 1,7033. Demikian pula halnya dengan penggunaan pupuk urea, pupuk ZA, dan pupuk NPK masing-masing 120,64 kg, 29,36 kg, dan 37,53 kg per hektar untuk petani mitra, sedangkan untuk petani non mitra sebesar 111,87 kg, 38,13 kg, dan 36,54 per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan pupuk urea tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,7156 lebih kecil dari t-tabel 1,6716. Sedangkan jumlah penggunaan pupuk ZA tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung -1,0998 lebih kecil dari t-tabel 1,6871 dan jumlah penggunaan pupuk NPK juga tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,6345 lebih kecil dari t-tabel 1,6811, Berbeda dengan penggunaan pupuk ponska, dimana jumlah penggunaan pupuk Ponska sebanyak 97,23 kg per hektar lebih tinggi dibanding petani non mitra sebanyak 75,39 kg per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan pupuk ponska tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 2,0597 lebih besar dari t-tabel 1,6924.

Penggunaan Input Pestisida

Bagi petani mitra maupun petani non mitra, pestisida yang digunakan adalah sama yaitu jenis Matador dan Alika, meskipun pada beberapa petani tertentu menambah pestisida dengan jenis Virtako, Filia, Darmabas, dan Amistartop. Adapun secara rinci penggunaan pestisida dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penggunaan Input Pestisida per Hektar Usahatani Benih Padi Bersertifikat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023 per Musim Tanan.

No	Jenis Input Pestisida	Petani Penangkar Benih Padi Bersertifikat		t-hitung	t-tabel
		Mitra Jumlah (ml)	Non Mitra Jumlah (ml)		
1	Matador	150,28	77,54	3,4457*	1,7056*
2	Alika	234,76	248,76	0,5561	1,6772
3	Virtako	139,06	-	-	-
4	Filia	150,14	-	-	-
5	Darmabas	-	107,98	-	-
6	Amistartop	-	216,62	-	-
Total Pestisida		674,24	650,90	0,4825	1,6720

Keterangan: *signifikan pada $\alpha 0,05$

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa total penggunaan input pestisida antara petani mitra dan petani non mitra berbeda. Pada petani mitra, jumlah penggunaan Matador adalah 150,28 ml per hektar lebih tinggi dibanding petani non mitra sebanyak 77,54 ml per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan Matador tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,4457 lebih besar dari t-tabel 1,7056. Demikian pula halnya dengan penggunaan Alike masing-masing 234,76 ml per hektar untuk petani mitra dan 248,67 ml per hektar untuk petani non mitra. Perbedaan jumlah penggunaan Alike tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,5561 lebih kecil dari t-tabel 1,6772. Simpulan yang dapat ditarik dari perilaku petani dalam penggunaan input produksi sebagaimana diuraikan diatas adalah bahwa penggunaan input bagi petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra. Temuan ini sejalan dengan simpulan Singh (2002) yang melakukan studi kemitraan (*contract farming*) di India Punjab, bahwa kontrak pertanian berpengaruh terhadap penggunaan input-input kimia untuk produksi usahatannya. Hal yang sama dengan simpulan Winters et al., (2005) yang melakukan studi evaluasi kontrak benih jagung hibrida antara petani dan perusahaan multinasional di Jawa Timur, bahwa kontrak pertanian berdampak positif terhadap penggunaan pupuk dan pestisida.

Penggunaan Input Tenaga Kerja

Di negara-negara maju, tenaga kerja pertanian merupakan faktor produksi yang paling terbatas jumlahnya dibanding dengan tanah dan modal. Mesin-mesin penghemat tenaga kerja (*labour saving*) ditemukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas pertanian pada umumnya (Mubyarto, 1989). Berbeda halnya dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia, upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan substansi mesin-mesin pertanian, khususnya pertanian rakyat belum sepenuhnya direkomendasikan. Hal ini tampaknya terkait dengan program pemerataan pendapatan dan upaya mengurangi pengangguran terbuka di perdesaan.

Tabel 4 menunjukkan penggunaan tenaga kerja dikelompokkan ke dalam sepuluh tahapan kegiatan, yaitu pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan I, penyiangan I, pemupukan II, penyiangan II, pengairan, penyemprotan, dan pemanenan. Analisis penggunaan tenaga kerja manusia pada berbagai tahapan kegiatan tersebut telah memasukkan tenaga kerja dalam keluarga di samping tenaga kerja luar keluarga. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa besarnya penggunaan tenaga kerja manusia pada kegiatan usahatani benih padi bersertifikat di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat mulai saat pengolahan tanah hingga pemanenan adalah 108,28 HKO per hektar untuk petani mitra lebih kecil dibanding petani non mitra sebanyak 111,81 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,0680 lebih kecil dari t-tabel 1,6716. Tahap pembibitan merupakan tahap awal dalam kegiatan usahatani benih padi bersertifikat. Pada tahap ini, jumlah penggunaan tenaga kerja bagi petani mitra adalah 0,32 HKO per hektar lebih rendah dibanding petani non mitra sebanyak 0,35 HKO per hektar. Meskipun demikian, perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,2 lebih kecil dari t-tabel 1,6716.

Pengolahan lahan yang dilakukan petani responden bertujuan untuk menciptakan struktur tanah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Selain itu berfungsi dalam menstabilkan kondisi tanah, memperbaiki sifat fisik tanah serta memperbaiki pengairan sehingga diharapkan hasil yang diperoleh maksimal. Bagi petani mitra, jumlah penggunaan tenaga kerja pada kegiatan ini adalah 23,49 HKO per hektar lebih rendah dibanding petani non mitra 25,25 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra pada kegiatan pengolahan lahan ini tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,1768 lebih kecil

dari t-tabel 1,6725. Hal yang sama dengan tahap pembibitan, jumlah penggunaan tenaga kerja pada tahap penanaman bagi petani mitra lebih tinggi dibanding petani non mitra. Petani mitra menggunakan tenaga kerja sebanyak 14,29 HKO per hektar, sedangkan petani non mitra menggunakan 11,45 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 1,6720 lebih besar t-tabel 1,6716.

Setelah kegiatan tanam selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pemupukan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani penangkar di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat adalah sebanyak 2 kali. Pada pemupukan pertama, petani mitra menggunakan tenaga kerja sebanyak 4,43 HKO per hektar, sedangkan petani non mitra menggunakan 1,85 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 5,8784 lebih besar dari t-tabel 1,6896. Demikian pula halnya pada pemupukan kedua, petani mitra menggunakan tenaga kerja sebanyak 2,85 HKO per hektar, sedangkan petani non mitra menggunakan 1,71 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra tersebut signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 3,6170 lebih besar dari t-tabel 1,6741. Selanjutnya adalah kegiatan penyiangan, yaitu kegiatan mencabut gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan benih padi, menghindari serangan hama/penyakit, membuang tanaman yang dapat menyaingi penyerapan unsur hara, dan menggemburkan tanah disekitar tanaman. Sama halnya dengan pemupukan, pada tahap penyiangan petani penangkar di Desa Nyerot Kecamatan Jonggat adalah sebanyak 2 kali. Pada penyiangan pertama, petani mitra menggunakan tenaga kerja sebanyak 14,29 HKO per hektar lebih rendah dibanding petani non mitra sebanyak 17,24 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,8942 lebih kecil dari t-tabel 1,6736. Demikian pula halnya pada penyiangan kedua, petani mitra menggunakan tenaga kerja sebanyak 11,08 HKO per hektar, sedangkan petani non mitra menggunakan 11,45 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra tersebut tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,0735 lebih kecil dari t-tabel 1,6720.

Dalam usahatani benih padi bersertifikat, pengendalian hama dengan teknik penyemprotan merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama sejak tanaman benih padi berumur 15 hari sampai menjelang pemanenan. Pada kegiatan ini, petani mitra menggunakan tenaga kerja 2,89 HKO per hektar lebih tinggi dibanding petani non mitra 1,39 HKO per hektar. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra pada kegiatan penyemprotan ini signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 4,8492 lebih besar dari t-tabel 1,6860. Setelah proses penyemprotan selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pengairan. Pengairan mengandung arti memanfaatkan dan menambah sumber air dalam tingkat tersedia bagi kehidupan tanaman. Apabila air terdapat berlebihan dalam tanah maka perlu dilakukan pembuangan (*drainase*), agar tidak mengganggu kehidupan tanaman. Penggunaan tenaga kerja pada kegiatan ini juga lebih tinggi untuk petani mitra, yaitu 1,62 HKO per hektar dibanding petani non mitra 1,06 HKO per hektarnya. Perbedaan jumlah penggunaan tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra pada kegiatan ini signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 4,3418 lebih besar dari t-tabel 1,6896. Kegiatan panen merupakan kegiatan terakhir yang mengeluarkan tenaga kerja paling besar daripada kegiatan lainnya. Pelaksanaan kegiatan panen dilakukan pada saat benih padi berumur sekitar 115 – 125 HST. Penggunaan tenaga kerja adalah 33,02 HKO per hektar lebih rendah dibanding petani non mitra 40,07 HKO per hektarnya. Perbedaan jumlah tenaga kerja antara petani mitra dan petani non mitra

pada kegiatan ini tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan t-hitung 0,6430 lebih kecil dari t-tabel 1,6759.

Tabel 4. Jumlah Penggunaan Input Tenaga Kerja per Hektar Usahatani Benih Padi Bersertifikat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023 per Musim Tanam

No	Kegiatan	Petani Penangkar Benih Padi Bersertifikat		t-hitung	t-tabel
		Mitra	Non Mitra		
		Jumlah (HKO)	Jumlah (HKO)		
1	Pengolahan Lahan	23,49	25,25	0,1768	1,6725
2	Pembibitan	0,32	0,35	0,2	1,6716
3	Penanaman	14,29	11,45	1,6720*	1,6716*
4	Pemupukan I	4,43	1,85	5,8784*	1,6896*
5	Penyiangan I	14,29	17,24	0,8942	1,6736
6	Pemupukan II	2,85	1,71	3,6170*	1,6741*
7	Penyiangan II	11,08	11,45	0,0735	1,6720
8	Penyemprotan	2,89	1,39	4,8492*	1,6860*
9	Pengairan	1,62	1,06	4,3418*	1,6896*
10	Pemanenan	33,02	40,07	0,6430	1,6759
Total Tenaga Kerja		108,28	111,81	0,0677	1,6715

Keterangan: *signifikan pada $\alpha 0,05$

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar jumlah tenaga kerja yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani benih padi bersertifikat adalah pada tahap pemanenan, yaitu 33,02 HKO per hektar untuk petani mitra dan 40,07 HKO per hektar untuk petani non mitra. Sisanya terserap pada tahap pengolahan lahan, penanaman, pemupukan I, penyiangan I, pemupukan II, penyiangan II, penyemprotan, pengairan, serta porsi pengeluaran jumlah tenaga kerja terkecil adalah pada tahap pembibitan, masing-masing 0,32 HKO per hektar untuk petani mitra dan 0,35 HKO per hektar untuk petani non mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis input produksi yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra adalah tidak berbeda. Varietas benih yang digunakan adalah situ bagendit. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik, urea, ZA, NPK, dan ponska. Jenis pestisida yang digunakan adalah Matador dan Alika.
2. Jumlah input yang digunakan petani penangkar benih padi bersertifikat antara yang bermitra dan yang tidak bermitra adalah berbeda nyata. Untuk penggunaan pupuk organik, pupuk Ponska, dan Matador (pestisida), signifikan pada $\alpha = 0,05$. Demikian pula halnya dengan penggunaan tenaga kerja pada tahap penanaman, pemupukan pertama, pemupukan kedua, penyemprotan, dan pengairan juga signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat disarankan:

1. Kepada PT. Pertani (Persero) untuk meningkatkan jalinan kemitraan dengan petani agar petani termotivasi untuk masuk ke dalam kemitraan tersebut.
2. Kepada petani untuk lebih memperhatikan jenis dan jumlah penggunaan input produksi dalam melakukan proses produksi, agar memperoleh hasil produksi yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O., Zaini, Z., Arsyad, D.M., & Kariyasa, K. (1997). Sintesis Hasil Evaluasi Sutpa Seri-1, Tahun Anggran 1996/97. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Departemen Pertanian. (1998). Padi, Palawija, Sayur-sayuran. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. (2010). Analisa Produksi dan Penggunaan Benih Varietas Unggul Bermutu Padi. Jakarta: Departemen Pertanian
- Fadia. (2019). Kemitraan PT. Nestle Indonesia Dengan Gapoktan Alam Lestari Sejahtera di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. Program Sarjana. Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Grosh, B. (1994). Contract Farming in Africa: an Application of the New Institutional Economics. *Journal of African Economics*, 3(2), 231-61.
- Ilyas, B., (1988). *Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Fertilitas Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependidikan*. Dalam Majalah Demografi Indonesia. Nomor 27 LPFEUI. Jakarta.
- Key, N., & Runsten, D. (1999). Contract Farming, Smallholders and Rural Development in Latin America: the Organization of Agro Processing Firms and the Scale of Outgrower Production, *World Development*.
- Kirsten, J. dan Kurt Sartorius. (2002). Linking Agribusiness and Small-scale Farmers in Developing Countries: is there a New Role for Contract Farming?. *Development Southern Africa*, October 19.
- Mubyarto, (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES Jakarta.
- Nadliroh, S. (2017). Efektivitas Pola Kemitraan Antara Kelompok Tani Maju Makmur Dengan UPTD Balai Benih Hortikultura Kalimandi Kabupaten Banjarnegara Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Jambu Biji. Program Sarjana. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- PT. Sang Hyang Seri. (2016). Distribusi Benih. Diakses pada 16 Oktober 2023, dari <http://ptsanghyangseri.co.id/distribusi-benih>.
- Simanjuntak, P.J., (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Singh, S. (2002). Multi-national corporations and agricultural development: a study of contract farming in the Indian Punjab. *Journal of International Development*, 14(2), 181-194.
- Soekartawi. (2015). Ilmu Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Syamsiah, S., Nurmalia, R., & Fariyanti, A. (2015). Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(3), 205-205.
- Winters, P., Simmons, P., & Patrick, I. (2005). Evaluation of a hybrid seed contract between smallholders and a multinational company in East Java, Indonesia. *The Journal of Development Studies*, 41(1), 62-89.